

**IDEOLOGI BERNUANSA FUTURISTIK  
(Ideologi Islam dalam Narasi Visual)**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1575/H/S/06	
KLAS		
TERIMA	18-01-06	TTD.

**IDEOLOGI BERNUANSA FUTURISTIK  
(Ideologi Islam dalam Narasi Visual)**



**KARYA SENI**

Oleh :

**MISBAKHUL MUNIR**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

**IDEOLOGI BERNUANSA FUTURISTIK  
(Ideologi Islam dalam Narasi Visual)**



**KARYA SENI**

**Oleh :**

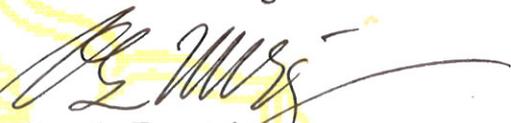
**MISBAKHUL MUNIR  
No. Mhs. : 001 1074 022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Kriya Seni**

Tugas Akhir ini Diterima Penguji Jurusan Kriya  
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal 23 Juni 2005



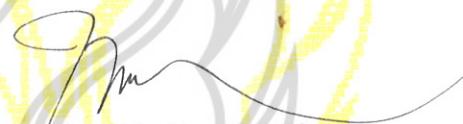
**Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.**  
Dosen Pembimbing I



**Drs. A. Zaenuri**  
Dosen Pembimbing II



**Drs. Andono**  
Cognate / Anggota

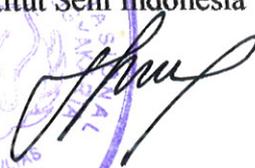


**Dra. Noor Sudiyati, M.Sn.**  
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni/  
Anggota



**Drs. Sunarto, M.Hum.**  
Ketua Jurusan Kriya/Ketua/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Sukarman**  
NIP. 130521245



*Dengan segala baktiku  
Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada  
Ibu dan Bapakku tercinta  
Beserta para Ustadz*

## KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata yang pantas, kecuali ucapan syukur alhamdulillah atas segala nikmat dan karuniaNya, sehingga proses penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul IDEOLOGI BERNUANSA FUTURISTIK (Ideologi Islam dalam Narasi Visual) dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Walaupun sangat disadari kelemahan dan kekurangan mutlak dimiliki oleh setiap individu. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar keserjanaan seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan, baik materiil maupun spirituil. Berbagai macam dukungan dan bantuan yang diberikan menumbuhkan semangat dan keyakinan diri, sehingga penciptaan karya dan penyusunan laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah diri penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sunarto, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Purwito, sebagai dosen wali.
4. Prof. Drs. SP.Gustami, SU., dosen Pembimbing I.
5. Drs. A. Zaenuri, dosen Pembimbing II.
6. Dra. Noor Sudiyati, M.Sn., Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak dan Ibu yang senantiasa saya hormati, serta adek-adek tercinta.
9. Para ustadz atas nasehat dan bimbingannya selama ini.
10. Sahabat-sahabat yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

Semoga segala amal sholeh kita yang telah dikerjakan dengan niat yang benar dan penuh keihlasan mendapat pahala dari Allah swt. *Jazakumullahu khoiron katsiron.*

Akhir kata semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kriya dan umumnya bagi pembaca serta pecinta seni.

Yogyakarta, 12 Juni 2004

Penulis



## INTISARI

Keprihatinan yang sangat mendalam terhadap berbagai problematika yang menimpa masyarakat merupakan sebuah ironi. Di tengah-tengah melimpahnya kekayaan negeri ini, ternyata tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi umat. Ini adalah sebuah bentuk dari kesalahan sistem kapitalisme dalam mengatur kehidupan ini. Di sisi lain Islam sebagai agama yang *kaffah*, tidak diterapkan di tengah-tengah kehidupan secara sempurna. Keberadaan Islam hanya ditempatkan di sudut masjid dan *majlis ta'lim* saja. Padahal masih segar dalam ingatan kita, sekitar 14 abad lamanya Islam telah membuktikan ketinggian peradabannya dalam mengatur kehidupan ini. Akan tetapi sejak keruntuhannya pada 3 maret 1924 di Turki, umat semakin jauh dari sistem Islam. Oleh karena itu problem umat harus segera dipecahkan dengan mengganti sistem kapitalis sekuler ini dengan sistem Islam. Merupakan konsekwensi dari ucapan "*asyhadu an la ilaahailallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*" diterapkannya ideologi Islam secara sempurna dalam kehidupan kita. InsyaAllah dengan keteguhan hati dan niat yang ihlas karena Allah, serta semangat ikhtiar yang total tidak akan lama lagi sistem Islam akan tegak, *amin*. Hal inilah yang menjadi inspirasi yang disajikan dalam nuansa futuristik. *Lets struggle for Khilafah. Allahu akbar..!!!*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
INTISARI .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Sasaran .....	7
D. Landasan Teoretik.....	8
E. Metode Pendekatan .....	12
F. Metode Perwujudan .....	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN .....	14
A. Deskripsi Konsep Penciptaan .....	14
B. Tinjauan Tema Penciptaan .....	25
BAB III. PROSES PENCIPTAAN .....	30
A. Data Acuan .....	30
B. Analisis Data Acuan .....	46

C. Proses Desain .....	46
D. Sketsa Alternatif .....	49
E. Bahan, Alat dan Teknik Pengerjaan.....	68
F. Tahap-Tahap Perwujudan .....	75
G. Kalkulasi .....	78
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA .....</b>	<b>85</b>
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>
<b>Foto Diri Penulis .....</b>	<b>107</b>
<b>Foto Display dan Suasana Pameran.....</b>	<b>108</b>
<b>Foto Poster Pameran .....</b>	<b>109</b>
<b>Katalog Pameran .....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1, karya acuan 1.....	27
2. Gambar 2, karya acuan 2 .....	28
3. Gambar 3, interior toko bernuansa futuristik .....	29
4. Gambar 4, sign system futuristik.....	30
5. Gambar 5, sign system Plaza.....	31
6. Gambar 6, papan reklame 1, Jl. Gedong Kuning, Yogyakarta.....	32
7. Gambar 7, gedung Jogja Tronik, Jl. Brigjend. Katamso , Yogyakarta.....	33
8. Gambar 8, papan reklame 2, Jl. Taman Siswa, Yogyakarta.....	34
9. Gambar 9, papan reklame 3, Jl. Dr. Sutomo, Yogyakarta.....	35
10. Gambar 10, papan reklame 4, Jl. Kusumanegara, Yogyakarta.....	36
11. Gambar 11, papan reklame 5, Jl. Mataram, Yogyakarta.....	37
12. Gambar 12, gedung MSD, Jl. Taman Siswa, Yogyakarta.....	38
13. Gambar 13, papan reklame 6, Jl. Mataram, Yogyakarta.....	39
14. Gambar 14, gedung Erlic, Jl. Gedong Kuning, Yogyakarta.....	40
15. Gambar 15, papan reklame 1, Jl. Gedong Kuning, Yogyakarta.....	41
16. gambar 16, Sketsa Alt. 1, 3 kekuatan beradu.....	45
17. gambar 17, Sketsa Alt. 2, Menyatukan Perbedaan.....	46
18. gambar 18, Sketsa Alt. 3, Akar adalah Dasar.....	47
19. gambar 19, Sketsa Alt. 4, Menyelesaikan dari Akar.....	48
20. gambar 20, Sketsa Alt. 5, <i>Rahmatan lil' alamin</i> .....	49
21. gambar 21, Sketsa Alt. 6, Menuju Pencerahan .....	50
22. gambar 22, Sketsa Alt. 7, 3 Pertanyaan Besar.....	51

23. gambar 23, Sketsa Alt. 8, Imperialisme Ekonomi .....	52
24. gambar 24, Sketsa Alt. 9, Dari Mana, Antuk Apa, Akan Kemana I.....	53
25. gambar 25, Sketsa Alt. 10, Rebutan Rumah.....	54
26. gambar 26, Sketsa Alt. 11, <i>Struggle for Khilafah</i> .....	55
27. gambar 27, Sketsa Alt. 12, Mencari Kebangkitan Haqiqi.....	56
28. gambar 28, Sketsa Alt. 13, Dari Mana, Untuk Apa, Akan Kemana II.....	57
29. gambar 29, Sketsa terpilih 1, 3 Kekuatan Beradu.....	58
30. gambar 30, Sketsa terpilih 2, Menyatukan Perbedaan.....	59
31. gambar 31, Sketsa terpilih 3, Imperialisme Ekonomi .....	60
32. gambar 32, Sketsa terpilih 4, Dari Mana, Untuk Apa, Akan Kemana I.....	61
33. gambar 33, Sketsa terpilih 5, <i>Struggle for Khilafah</i> .....	62
34. gambar 34, Sketsa terpilih 6, Dari Mana, Untuk Apa, Akan Kemana II.....	63
35. Gambar 35, 1 set pahat ukir .....	66
36. Gambar 36, <i>Ganden</i> (palu kayu).....	66
37. Gambar 37, Proses Pengukiran .....	69
38. Gambar 38, Keadaan karya sebelum di finishing .....	69
39. Gambar 39, Foto karya 1.....	78
40. Gambar 40, Foto karya 2.....	81
41. Gambar 41, Foto karya 3.....	84
42. Gambar 42, Foto karya 4.....	87
43. Gambar 43, Foto karya 5 .....	90
44. Gambar 44, Foto karya 6.....	93
45. Gambar 45, Foto Diri Mahasiswa .....	107

46. Gambar 46, Foto Suasana Pameran.....	108
47. Gambar 47, Foto Poster Pameran .....	109
48. Gambar 48, Katalog Pameran .....	110



## DAFTAR TABEL

1. Tabel I, Kalkulasi bahan baku.....	79
2. Tabel II, Kalkulasi bahan pendukung .....	80
3. Tabel III, Kalkulasi bahan <i>finishing</i> .....	81
4. Tabel IV, Kalkulasi biaya lain-lain .....	83
5. Tabel V, Rekapitulasi keseluruhan biaya .....	84





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam menciptakan karya-karyanya, seorang seniman pasti memiliki sebuah proses kreatif yang panjang. Proses kreatif ini berawal dari hasil komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses kreatif juga bisa berawal dari pengalaman spiritual, yaitu melalui perenungan (kontemplasi) dan pemikiran tentang segala sesuatu yang terjadi atau mungkin terjadi, baik di masa lampau, sekarang maupun yang akan datang. Hasil dari pengalaman ini kemudian menjadi sebuah konsep karya yang merupakan visualisasi dari pengalaman tersebut baik berupa kegelisahan, pernyataan sikap, pemberontakan dan lain sebagainya yang dikomposisikan dalam bentuk karya seni. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Herbert Read. Harus disadari bahwa seni bukanlah sekedar perwujudan dari suatu ide tertentu saja, melainkan adalah ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk yang konkrit.<sup>1</sup>

Seni sebagai hasil perenungan batin manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya, merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban seorang seniman terhadap lingkungannya. Lingkungan sendiri adalah sebagai kawah candradimuka dalam penciptaan karakter seniman maupun pengaruh-pengaruh yang lain. sebagaimana disampaikan oleh Soedarso Sp.

... Suatu hasil seni selain merefleksi diri sang seniman, penciptanya juga merefleksi lingkungan (bahkan diri seniman itupun termasuk kena

---

<sup>1</sup> Herbert Read, *Seni Seni dan Problematikanya*, (penterj.) Soedarso Sp. (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2000), 4.

pengaruh lingkungan pula). Lingkungan ini dapat berwujud alam sekitar maupun masyarakat.<sup>2</sup>

Pendapat tersebut dipertegas oleh Saini K.M. dalam Jurnal Seni, bahwa kehidupan seniman dalam sebuah lingkungannya pasti akan memunculkan pengalaman-pengalaman menarik yang merupakan bagian dari proses kreatif seniman yang muncul dalam karya-karyanya. Untuk dapat menkomunikasikan pengalamannya itu, seorang seniman harus mampu membawa publiknya untuk mengalami kembali apa yang pernah dialaminya. Melalui upaya dan kemampuannya itu, diharapkan publik dapat mengambil atau menemukan makna dari pengalaman yang diungkapkan melalui lambang-lambang. Maka dapat disimpulkan bahwa karya seni pada dasarnya adalah susunan lambang-lambang itu.<sup>3</sup> Lambang-lambang yang digunakan seniman tergantung pada bidang seni apa yang menjadi garapannya. Lambang-lambang audio oleh musisi, lambang gerak oleh koreografer dan penari, lambang-lambang verbal oleh sastrawan, serta lambang-lambang visual oleh pelukis dan kriyawan. Namun dalam pemilihan dan penyusunan itu terkadang lambang-lambang yang diinginkan tidak tersedia. Oleh karena itu seniman harus mengolah bahan lambang-lambang itu. Sebagai contoh seorang pelukis merasa bahwa apa yang ingin diungkapkan tidak dapat terwakili oleh warna yang sudah ada. Maka kemudian dicampur beberapa warna di paletnya, hingga yakin bahwa warna itulah yang akan mengungkapkan khayalannya itu. Hal yang sama juga dialami oleh seniman dari cabang lainnya.

---

<sup>2</sup> Soedarso Sp., *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1976), 40.

<sup>3</sup> Saini K.M., *Jurnal Seni "Penciptaan Seni Menapak dan Meninggi"* (Yogyakarta : BP. ISI Yogyakarta ), 131.

Berbicara mengenai keadaan lingkungan dan masyarakat, banyak hal yang menarik untuk dicermati. Beberapa hal tersebut sebenarnya merupakan problematika tersendiri yang harus dicari pemecahannya. Akan tetapi, dalam proses memecahkan masalah tersebut tidaklah mudah. Seringkali bahwa suatu pemecahan diasumsikan dapat menyelesaikan permasalahan, tetapi yang terjadi justru muncul masalah baru. Oleh karena itu perlunya dicari akar dari segala permasalahan, sehingga bisa dengan tepat menemukan solusinya.

Berbagai masalah yang muncul baik tingkat nasional maupun global nampaknya semakin hari semakin bertambah. Indonesia yang dahulu dikenal dengan “Zamrud khatulistiwa” nampaknya predikat itu mulai terkikis karena banyaknya problem yang terjadi. Potensi sumber daya alam (SDA) yang demikian besar dimiliki oleh negeri ini ternyata tidak memberikan kontribusi apapun bagi rakyat. Ironisnya malah kemiskinan yang semakin meningkat saja. Hal ini sangat terkait dengan sistem pengaturan ekonominya. Pemberian pengelolaan kepemilikan umum kepada pihak swasta, seperti memberikan hak pengelolaan hutan (HPH) kepada swasta dalam pengelolaan hutan. Juga pemberian konsesi kepada pihak asing dalam pengelolaan minyak, emas atau barang tambang lainnya, seperti yang dilakukan PT. Freeport saat ini di bumi Papua.<sup>4</sup>

Masalah pengangguran juga tak kalah memprihatinkan. Beberapa data dari Bappenas, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 10,04 juta orang dan diperkirakan akan meningkat 10.51 Juta orang pada tahun 2005.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Al Islam, “*Mengakhiri Kesedihan Ummat*”, Ed. 24 / tahun XII.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Di tengah-tengah kemiskinan yang menghimpit negeri ini, pemerintah dengan seenaknya menggulirkan kebijakan kenaikan BBM yang dilaksanakan tanggal 1 Maret 2005. Kebijakan ini dilakukan dengan dalih subsidi BBM yang selama ini banyak dinikmati oleh orang-orang kaya dan konglomerat. Sehingga subsidi BBM dialihkan untuk anggaran pendidikan dan kesehatan. Sebenarnya kebijakan ini sangat tidak mencerminkan perwujudan kesejahteraan rakyat, akan tetapi merupakan ketaatan pemerintah pada *World Bank* dan IMF. Hal ini senada dengan tulisan Adi Sutjipto :

Kebijakan pencabutan subsidi adalah konsekwensi logis dari aplikasi sistem kapitalisme. Dalam kapitalisme, negara sama sekali tidak berkewajiban menjamin kebutuhan publik seperti BBM, listrik, pendidikan atau kesehatan masyarakat. Seluruhnya diserahkan pada mekanisme hukum pasar. Hal ini diperparah sejak krisis yang menimpa Indonesia tahun 1997. Pemerintah Indonesia lalu secara resmi menerima bantuan dan campur tangan IMF dan bank Dunia dalam mengatasi krisis ekonomi dan moneter. Salah satu tuntutan IMF adalah agar pemerintah menghapuskan subsidi yang sebelumnya digunakan untuk membantu masyarakat membeli BBM.<sup>6</sup>

Dalam sebuah buku karangan O. Sholikhin yang berjudul “Jangan Jadi Bebek”, ada sebuah istilah unik yaitu F3 (*Fun, Food & Fashion*) yang artinya adalah hiburan, makanan dan pakaian. Buku tersebut berisi tentang bagaimana pergaulan remaja dewasa ini.<sup>7</sup> Bebas, gaul, meninggalkan norma-norma agama dan lain sebagainya, merupakan gambaran umum anak muda sekarang. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk problematika masyarakat. Melihat beberapa contoh problematika yang menimpa masyarakat di atas, yang menjadi akar permasalahannya adalah pada sistem pengaturannya atau dengan kata lain

---

<sup>6</sup> Hadi Sutjipto, “Menyoal Pengurangan Subsidi BBM”, Al Wa’ie no. 53 tahun V, Januari 2005.

<sup>7</sup> Sholikhin O., *Jangan Jadi Bebek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 45.

ideologi yang diemban oleh sebuah negara. Hal ini dikarenakan sebuah ideologi tertentu mempunyai aturan-aturan sendiri dalam segala bidangnya, seperti bidang ekonomi, pemerintahan, pidana, sistem pendidikan dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri gaya-gaya pengaturannya cenderung menggunakan gaya kapitalisme dengan demokrasi sebagai pemikiran cabangnya. Sebagai contoh kepemilikan umum (SDA) yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, semua dijual kepada pihak-pihak swasta atau asing yang mempunyai modal, atau dengan kata lain diprivatisasi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial, kemiskinan dan pengangguran yang merajalela, di mana banyak terdapat gedung-gedung bertingkat tetapi di sebelahnya sedang terjadi penggusuran rumah yang tidak mempunyai Ijin Mendirikan Bangunan (IMB). Banyak terjadi ironi-ironi baru.

Di sisi lain dalam perkembangan seni rupa, muncul sebuah gerakan modernisme yang disebut sebagai seni kreatif,<sup>8</sup> timbul suatu keinginan untuk memvisualisasikan konsep perbandingan ideologi ini dalam format yang lain (bernuansa futuristik) sebagai tuntutan kreativitas seorang seniman.

## B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya salah penafsiran dan meluasnya pemabahasan tema Tugas Akhir ini, maka akan dibahas mengenai :

“IDEOLOGI BERNUANSA FUTURISTIK (Ideologi Islam dalam Narasi Visual)”

---

<sup>8</sup> Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), 3

Berbicara mengenai ideologi, sama halnya dengan membahas tentang tatanan kehidupan masyarakat. Dalam mengangkat masalah ideologi ini, pembahasan tidak dilakukan secara mendetail, akan tetapi hanya mengambil definisi secara umum dan teori-teori yang menjadi penopang utama sebuah ideologi tertentu. Ideologi merupakan *aqidah aqliyah* yaitu aqidah yang diperoleh melalui proses berfikir. Proses berfikir tersebut dilakukan secara menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dan hubungannya antara sebelum dan sesudah kehidupan. Hal tersebut diartikan bahwa ideologi merupakan prinsip mendasar yang apabila diadopsi oleh seseorang atau bahkan oleh sebuah negara, maka akan mempengaruhi perbuatan, perasaan dan pemikiran manusia serta dapat melahirkan sistem pengaturan kehidupan bernegara yang khas.<sup>9</sup>

Tema ini diangkat karena berawal dari rasa keprihatinan terhadap berbagai permasalahan yang menimpa masyarakat saat ini. Kemiskinan yang semakin menghimpit, bahan bakar minyak (BBM) yang harganya terus melambung, hutang luar negeri, kesenjangan sosial, pergaulan bebas remaja, sikap individualistik, serta masih banyak masalah yang lain yang menimpa masyarakat. Sebuah masalah pasti membutuhkan pemecahan, akan tetapi untuk menemukan pemecahan tersebut tidaklah mudah, kita harus mengetahui akar permasalahan. Mengenai permasalahan masyarakat, akar permasalahannya adalah pada ideologi yang diadopsi khususnya oleh negara ini. Sesuai dengan keterangan di atas, bahwa ideologi melahirkan sistem pengaturan bernegara yang khas, oleh karena

---

<sup>9</sup> Taqiyyuddin An Nabhani, *Nidzam Al-Islam* (Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, Cet.II, 2001), 36.

itu dapat diketahui bahwa akar permasalahannya adalah sistem pengaturan di negeri ini.

Secara visual dalam karya ini divisualisasikan dengan nuansa futuristik. Hal ini tidak diartikan sebagai pengikut dari aliran ini, khususnya yang menyangkut paham dari futurisme. Akan tetapi dimaksudkan hanya menggunakan unsur-unsur visualnya yang terdapat pada karya-karya futurisme, seperti garis-garis lurus yang dikomposisikan secara konstruktif, bentuk-bentuk bidang geometrik, kesan-kesan minimalis dan kaku. Hal ini dimaksudkan untuk mencari bentuk-bentuk baru yang berciri khas dan meninggalkan bentuk-bentuk klasik yang luwes, rumit dan *ngrawit* yang selama ini identik dengan kriya.

### C. Tujuan dan Sasaran

#### 1. Tujuan

Beberapa hal yang menjadi tujuan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, antara lain :

- a. Memberikan masukan kepada penikmat, bahwa dalam mengidentifikasi sebuah masalah perlu ditarik kepada akar permasalahannya yaitu ideologi yang mengaturnya, tidak hanya mencari permasalahan cabangnya saja.
- b. Untuk memecahkan berbagai masalah yang sedang dialami masyarakat dengan menentukan sistem atau ideologi mana yang dapat menjadi solusi problematika masyarakat.

- c. Untuk memberikan informasi kepada penikmat, bahwa di dunia ini hanya terdapat tiga macam ideologi yaitu Sosialisme, Kapitalisme dan Islam.
- d. Membuat gerakan baru dalam kriya, bahwa kriya tidak hanya berkutat dalam bentuk yang simetris, luwes dan terkotak di dalam pigura, tetapi juga bisa diformat dalam bentuk yang baru, bebas, ekspresif, bahkan dapat digabungkan dengan mesin untuk memutar karya.

## 2. Sasaran

- a. Diharapkan semoga karya yang dihasilkan nantinya dapat dinikmati tidak hanya dari sisi keindahan visualnya saja, tetapi ada nilai lebih yaitu dapat dijadikan sebagai perenungan dan pelajaran.
- b. Sebagai sarana pelengkap interior, baik itu ruangan kantor, ruang tamu, ruang tidur, ruang makan lobi hotel dan lain sebagainya.

## D. Landasan Teoretik

Seni merupakan hal yang tidak dapat terlepas sepanjang perjalanan hidup manusia. Sejarahpun telah banyak membuktikannya, perkembangan seni selalu seiring dengan perjalanan peradaban manusia. Karya yang telah tercipta dimulai dari benda yang sederhana, seperti sendok makan gelas sampai pada pembuatan rumah mewah yang menjulang tinggi. Kesemuanya itu diciptakan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan seni.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Budiman Dermawan, *Pemuntun Pelajaran Pendidikan Seni Rupa* (Bandung: Ganecha Exact, 1988), 13.

Dalam perkembangan peradaban manusia, seni memiliki peran sebagai hasil perenungan batin manusia yang diekspresikan dalam bentuk karya. Dalam karya tersebut, tercermin sebuah perjalanan panjang yang dilalui seniman. Ahmad Sadali berpendapat bahwa seniman merupakan seorang yang selalu memiliki keinginan untuk membentuk dan selalu dalam kegiatan kreatif, atau juga disebut dengan proses kreatif.<sup>11</sup> Proses kreatif seniman merupakan harta yang paling berharga nilainya bagi masing-masing seniman. Proses kreatif itu berasal dari lingkungan seniman yang dalam perjalanannya akan menghasilkan pengalaman-pengalaman menarik. Pengalaman tersebut divisualisasikan oleh seniman dalam karya-karyanya.<sup>12</sup>

Herbert Read menyatakan bahwa keinginan untuk membentuk merupakan pancaran kepribadian dari seniman, dan tidak ada hal yang paling utama dalam seni tanpa keinginan untuk berkreasi.<sup>13</sup> Dalam menghasilkan karya Tugas Akhir ini, proses kreasi dalam menemukan format visual yang diinginkan cukup panjang. Diawali dengan kejenuhan terhadap pigura sebagai media penyajian karya. Dari kejenuhan ini memunculkan motivasi untuk menyajikan karya dengan format bebas yang keluar dari batasan pigura, sehingga pada akhirnya ditemukanlah komposisi karya yang konstruktif dan lebih ekspresif tanpa menggunakan pigura.

---

<sup>11</sup> Ahmad Sadali, *Refleksi Seni Rupa Indonesia, Dulu, Kini dan Esok* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 14.

<sup>12</sup> Saini K.M., *loc. cit.*

<sup>13</sup> Ahmad Sadali, *op. cit.*, 13.

Soedarso Sp. Berpendapat, bahwa karya seni merupakan refleksi diri dari seorang seniman dan lingkungannya.<sup>14</sup> Lingkungan ini dapat berwujud alam sekitar maupun masyarakat. Tema ideologi Islam yang sengaja diangkat juga merupakan refleksi dari lingkungan. Kondisi masyarakat yang penuh dengan problematika yang disebabkan kesalahan sistem kapitalisme memunculkan kegelisahan yang mendalam, sengaja diangkat untuk menumbuhkan kesadaran umum masyarakat.

Dalam mengkomunikasikan pengalaman-pengalamannya, seniman harus mampu membawa publiknya untuk mengalami kembali apa yang pernah dialaminya melalui karya-karyanya yang tersirat sebuah bahasa tersendiri.

Dalam tulisannya, Ahmad Sadali membahas tentang bahasa, sebagai berikut:

Van Peursen, seorang Belanda dan guru besar pada Universitas Leiden, negeri Belanda, dalam ceramahnya di Departemen Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1975 antara lain menyatakan di depan hadirin yang terdiri dari para mahasiswa dan pengajar bahwa potensialitas manusia itu dapat digolongkan secara global ke dalam dua kemampuan berkomunikasi, yang disebut bahasa. Pertama bahasa yang diungkapkan melalui logika, rasio, atau akal. Kedua adalah bahasa yang mengagumkan, mengharukan, menakjubkan, mengherankan, dan kadang-kadang mengejutkan, *surprising language*, yaitu bahasa yang diungkapkan melalui intuisi, perasaan, emosi, atau *gharizah*.<sup>15</sup>

Maksud dari bahasa yang pertama adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan masalah pengetahuan dan ilmu, sedangkan bahasa yang kedua adalah bahasa yang diungkapkan seniman dalam bentuk ungkapan seninya. Bahasa yang

---

<sup>14</sup> Soedarso Sp., *op. cit.*, 40.

<sup>15</sup> Ahmad Sadali, *op. cit.*, 14.

diungkapkan melalui karya seni sangat kental sekali dengan nuansa perasaan dan emosi, dalam penangkapannya pun hanya dapat ditangkap oleh perasaan.

Bahasa atau media ungkap mempunyai peran signifikan dalam komunikasi. Begitu juga halnya apabila seorang seniman ingin mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman sebelumnya dengan para penikmat. Dalam buku *Teba Kriya*, Guntur menyatakan bahwa pada tataran aktivitas, seni merupakan serangkaian kegiatan baik secara fisik maupun mental merealisasikan gagasan, ide dan fantasi seniman dengan menggunakan media ekspresi tertentu. Pada seni rupa, media ungkap yang digunakan tentu berbeda dengan cabang seni yang lain, seperti seni audio visual. Seni audio visual menggunakan media ungunya dengan menggunakan suara dan gerak. Akan tetapi seni rupa menggunakan media ungkap melalui garis, bidang dan warna.<sup>16</sup> Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, tema tentang ideologi Islam diungkapkan dalam bahasa futuristik, yaitu mengadopsi gaya-gaya visual dari aliran futurisme. Nuansa yang ditampilkan kental dengan garis-garis tegas dan kaku, bidang-bidang datar, bentuk yang konstruktif dan terukur. Beberapa teori tersebut di atas merupakan landasan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini.

---

<sup>16</sup> Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: Artha 28, 2001), 72-4.

## E. Metode Pendekatan

### 1. Pendekatan Historis

Melalui pencarian sejarah para pemikir dunia pada beberapa waktu yang lalu yang menelurkan pemikirannya mengenai ideologi serta bagaimana penerapannya pada sebuah negara.

### 2. Pendekatan Empiris

Melalui kedekatan lingkungan Islam sejak kecil yang juga merupakan salah satu bentuk ideologi.

### 3. Pendekatan Sosiologis

Melalui pengamatan terhadap realitas kondisi sosial masyarakat sekarang yang mengalami berbagai macam masalah.

### 4. Pendekatan Estetis

Pencarian referensi-referensi visual tentang seni-seni yang bernuansa futuristik dari beberapa buku, katalog, *sign system* di jalan-jalan seluruh DIY dan lain sebagainya.

### 5. Pendekatan Semiotik

Pengambilan beberapa bentuk simbol untuk mewakili ide yang ingin disampaikan.

## F. Metode Perwujudan

Metode yang digunakan untuk mewujudkan karya seni ini adalah sebagai berikut:

1. Literatur; yaitu studi yang dilakukan dengan cara membuka berbagai referensi untuk memperoleh data dan landasan teori yang digunakan untuk mewujudkan karya seni
2. Perancangan dilaksanakan untuk persiapan sebelum masuk proses pembuatan. Langkah-langkah yang diambil dalam tahap ini adalah pembuatan sketsa, pola dan rancangan kerja
3. Pelaksanaan dilakukan setelah menyelesaikan data dan rancangan pembuatan yang lengkap. Pelaksanaan dilakukan dengan cara manual dan masinal. Cara manual dilakukan pada porsi pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan dengan mesin dan memerlukan keindahan tersendiri.
4. Penulisan laporan digunakan untuk mempertanggungjawabkan karya secara tertulis. Laporan ini juga berfungsi sebagai dokumentasi karya, segala sesuatu yang dipakai dalam karya yang tertuang dalam bentuk tulisan sehingga konsep dan perwujudan dapat ditelusuri.